

## ***Fraud dalam Perspectife Local Wisdom***

St. Ramlah ✉

*Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor penyebab terjadinya *fraud*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada perumusan hipotesis yang bersifat komparasi antara variabel yang independen dan devenden, yakni terkait hubungan antara variabel *local wisdom* terhadap *fraud*. Hasil penelitian menemukan bahwa bahwa nilai beta ( $\beta$ ) menunjukkan nilai positif sebesar 0.060, dan nilai t-statistik sebesar 0.595 lebih kecil dari ( $< 1.64$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Local Wisdom* berpengaruh negative terhadap *fraud*. Kemudian nilai beta ( $\beta$ ) menunjukkan nilai negative sebesar -0.176, dan nilai t-statistik sebesar 2.116 lebih besar dari ( $> 1.64$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk *Lokal Wisdom* berpengaruh negatif terhadap *fraud Dana Desa* (Y). Ini berarti semakin tinggi nilai-nilai local wisdom maka perbuatan *fraud* akan menurun.

**Kata kunci:** *Rationalization, local wisdom fraud*

### **Abstract**

The purpose of this research is to analyze the factors causing the occurrence of fraud. This research is a quantitative research where the approach used in this study refers to the formulation of a comparative hypothesis between independent and dividend variables, which is related to the relationship between local wisdom variables and fraud. The results of the study found that the beta value ( $\beta$ ) showed a positive value of 0.060, and the t-statistic value of 0.595 was smaller than ( $< 1.64$ ). So it can be concluded that Local Wisdom has a negative effect on fraud. Then the beta value ( $\beta$ ) shows a negative value of -0.176, and the t-statistic value of 2.116 is greater than ( $> 1.64$ ). So it can be concluded that the Local Wisdom construct has a negative effect on Village Fund fraud (Y). This means that the higher the local wisdom values, the fraud will decrease.

**Keywords:** *Rationalization, local wisdom fraud*

Copyright (c) 2022 St. Ramlah

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [ramlah74putri@yahoo.com](mailto:ramlah74putri@yahoo.com)

## **PENDAHULUAN**

Ekonomi global diperhadapkan pada ancaman yang paling banyak dari adanya *fraud*, hal ini membutuhkan perhatian akuntan forensik, auditor serta badan anti korupsi diseluruh dunia. *Fraud* yang terjadi di sektor pemerintah dalam bentuk Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Hal ini terjadi karena tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme memiliki batas yang sangat tipis dan pada praktiknya sering menjadi keseluruhan atau salah satu unsur korupsi (BPK Pusdiklatwas, 2008). Korupsi adalah tindakan yang melanggar hukum,

dengan maksud untuk memperkaya diri sendiri / orang lain (individu atau korporasi), yang dapat secara langsung atau tidak langsung membahayakan keadaan keuangan atau ekonomi, syarat-syarat material tentang tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat (Pasal 2 UU No. 31 tahun 1999, sebagaimana telah diubah dengan UU No. 20 tahun 2001). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Transparency International Indonesia* (TII), Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK) Indonesia 2018 naik ke peringkat 4 di tingkat ASEAN setelah berhasil menggeser posisi Thailand yang turun ke posisi 6. Sebelumnya, posisi Indonesia berada di bawah Negeri Gajah Putih.

Sektor yang penuh dengan korupsi adalah sektor pemerintah yang terkait dengan pekerjaan umum / konstruksi. Selain itu, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat jumlah kasus, tersangka, dan kerugian negara akibat penipuan yang terjadi sejak 2009 hingga 2012, mengungkapkan 983 kasus korupsi, dengan 2.308 tersangka dan potensi kerugian negara sebesar Rp 6,8 triliun (ICW, 2013 ). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan, terkait dengan pelaku kecurangan adalah dorongan dalam dirinya, yang dapat juga dikatakan sebagai keinginan, niat, atau kesadaran. Penyebab dorongan manusia untuk melakukan tindakan korupsi adalah: (a) keserakahan manusia, (b) kurangnya kekuatan untuk menghadapi godaan, (b) penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang wajar, (d) kebutuhan mendesak, (e) gaya hidup konsumtif , (f) tidak mau bekerja keras, (g) kurangnya ajaran agama yang diimplementasikan. (Wahyudi dan Sopanah, 2005). Pada tahun 2001, Enron, sebuah perusahaan AS, adalah contoh sempurna untuk menggambarkan kesadaran baik oleh manajemen maupun auditor atas pelaporan keuangan yang curang. Penelitian yang dilakukan oleh Shelton (2014) yang berfokus pada *fraud* dalam penyalahgunaan asset.

Pemerintahan masa lalu, merasa sangat malu apabila dalam buku kas yang dipertanggung-jawabkannya terdapat selisih jumlah setengah sen, meskipun selisihnya lebih (tidak ada uang negara yang hilang). Lebih-lebih lagi kalau buku kasnya ada tekoran setengah sen, maka malunya sudah sangat luar biasa, sehingga ada kalanya oknum pejabat tersebut menderita sakit (Lopa, 2005). Konsep *lokal wisdom* sejalan dengan teori Robbins (2005) yang menyatakan bahwa ada 5 fungsi budaya lokal organisasi diantaranya adalah budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial, merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para pegawai dan budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang membantu dan membentuk sikap serta perilaku para pegawai.

#### Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh secara langsung faktor *local wisdom* terhadap *fraud* dana desa. Diharapkan penelitian ini dapat mendeteksi perbuatan tidak etis (*fraud*) kepala desa terhadap penggunaan anggaran dana desa (ADD), sehingga dapat dijadikan acuan atau metode dalam melakukan pencegahan *fraud* sejak dini.

#### Kajian teoritik

## 1. *Fraud*

*Fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang disengaja, menyebabkan kerugian ekonomi bagi korbannya dan/atau pelaku mendapatkan keuntungan dari perbuatan yang dilakukannya menurut Kranacher *et al*, dalam Grace and Mailley (2015). Teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* adalah teori yang sering digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya *fraud* menurut Dorminey *et al*, dalam Grace and Mailley (2015). Namun, *framework* teori *fraud triangle* yang kemudian digunakan sebagai dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian risiko *fraud* pada saat melakukan penugasan audit seperti yang disyaratkan oleh standar audit baik itu Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) maupun dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Tekanan diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mendorong individu melakukan perbuatan *illegal* (Dellaportas 2013; Wolfe dan Hermanson 2004). Cressey (1950) mengidentifikasi pemegang kepercayaan di perusahaan, cenderung akan mengkhianati kepercayaan jika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan jika pemegang kepercayaan salah mengambil keputusan bisnis.

Inilah yang membuat kondisi yang mendorong untuk melakukan *fraud* diteliti dengan melihat informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. SAS No. 99 mengidentifikasi 4 tipe tekanan yang mendorong terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, situasi keuangan pribadi manajer dan target keuangan. Skousen *et al*. (2009), Lou dan Wang (2009), serta Suyanto (2009) menemukan bukti empiris bahwa tekanan keuangan pada perusahaan mendorong manajemen melakukan *fraud* di perusahaan *go public*. *Fraud* (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. *Fraud* (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Orang awam seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2003), kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Merujuk pada definisi tersebut maka secara umum kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang dapat merugikan pihak lainnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan baik secara spontan maupun direncanakan.

## 2. Local Wisdom

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta dalam pengaturan bernegara. Pengaturan kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Kearifan lokal adalah entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1973). Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat (Sedyawati, 2006).

Kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011). Kearifan lokal merupakan sebuah nilai atau budaya yang menjadi identitas dan melekat dalam diri sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal koherensi masyarakat. Kearifan lokal didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup dan pandangan hidup yang mengakomodasi kearifan hidup. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan setempat yang didalamnya berisi pandangan hidup dan pengetahuan lokal yang mengandung kebijaksanaan, kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Kearifan lokal sering juga dijadikan sebagai dasar (akal) untuk masyarakat bertindak terhadap sesuatu maupun suatu peristiwa yang terjadi. Kearifan lokal muncul dengan berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya, adapun persebarannya melalui sastra lisan dan manuskrip. Kearifan lokal yang bernilai luhur dan tertanam kuat pada masyarakat dijadikan sebagai alat untuk berpandangan hidup, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat di berbagai bidang. Kearifan lokal sendiri bersifat dinamis, dalam artian mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, perubahan lingkungan, serta mobilitas masyarakat. Sehingga kearifan lokal mampu bertahan ke generasi berikutnya. Selain dinamis, kearifan lokal juga bersifat lintas budaya, artinya kearifan lokal tidak hanya berlaku pada budaya dan etnis

tertentu saja melainkan dapat dikatakan sebagai lintas budaya dan lintas etnik sehingga mampu memunculkan budaya nasional.

## METODOLOGI

### 1. Rancangan penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan kerangka konseptual yang dikemukakan sebelumnya, Penelitian ini menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antara variabel *local wisdom* dan *fraud*, Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kepala desa yang telah menggunakan anggaran dana desa. Hal ini diharapkan untuk mengkaji secara mendalam apakah faktor *local wisdom* memiliki pengaruh terhadap *fraud* anggaran dana desa di Sulawesi Selatan

### 2. Populasi dan Sampel

#### - Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala desa yang telah mengelola dan menggunakan anggaran dana desa (ADD) yang ada di propinsi Sulawesi Selatan sebanyak 2.255 orang.

#### - Sampel

Jumlah sampel yang direkomendasikan untuk analisis *Structural Equation Model* berkisar 100 sampai 200 atau lebih tetapi sebaliknya tidak melebihi 400 sebab model akan menjadi sangat sensitif (Hair, 2010). Untuk itu sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* (Slovin, 1960). Hasil perhitungan dengan menggunakan *Slovin* diperoleh sampel sebanyak 189 responden. Teknik pengambilan sampel akan digunakan untuk mengambil data penelitian dan diharapkan besarnya sampel akan proporsional dan cukup dapat mewakili gambaran dari obyek penelitian khususnya kepala desa di Sulawesi Selatan.

### 3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk menganalisis, faktor *Pressure and Opportunity* terhadap *fraud* anggaran dana desa. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan *Partial Least Square* (PLS). Alat uji analisis data menggunakan software *Smartpls 3.0*. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (ghozali, 2015). Suatu kuesioner dikatakan valid jika item-item pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut dengan nyata atau benar. Parameter uji validitas konstruk dalam model pengukuran *PLS* adalah pertama, *rule of thumbs* parameter uji validitas konvergen adalah *loading factor*  $\geq 0.70$  *average variance extracted* (AVE)  $\geq 0,50$ , dan *communality*  $\geq 0,50$ . Kedua, *rule of thumbs* parameter uji validitas diskriminan adalah akar AVE dan korelasi variable laten: akar AVE  $\geq$  korelasi variable laten dan *cross loading*  $\geq 0.70$  dalam satu variable. *Convergent validity*, secara umum diperiksa dengan *average variance extracted* (AVE) yang dihitung berdasarkan persamaan berikut.

Reliabilitas suatu pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrument yang mengukur suatu konsep (sekarana, 2011, hal 203). *Reliabilitas* menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Suatu pengukuran dikatakan reliabel jika

dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya, maka hasil pengukuran harus akurat dan konsisten (hartono, 2010). *Reliabilitas* dinilai dari *composite reliability* dan nilai *cronbachs alpha*. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* di atas 0,80 dan nilai *cronbachs alpha* dia atas 0,70 (*hair et al., 2010*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 189 data survey dari seluruh kepala desa yang telah mengelolah dan menggunakan anggaran dana desa (ADD) yang ada di propinsi Sulawesi Selatan. Hasil olahan data mengenai statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel**

	N	Minimu	Maximu	Mean	Std. Deviation
X	189	44.00	75.00	57.7249	7.86782
Y	189	21.00	35.00	29.3122	3.19955

Sumber: Data diolah 2021

### 1. Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### Uji *Convergen Validity*

*Rule of thumb* yang biasa digunakan untuk menilai *validitas konvergen* yaitu nilai *loading factor* > 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* serta nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Sholihin & Ratmono, 2013: 16). Bahkan untuk penelitian tahap awal nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 dianggap cukup (Chin 1988 yang dikutip Ghozali & Latan, 2015: 74). Langkah selanjutnya yaitu evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

### 2. Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### a. Uji *Convergen Validity*

*Rule of thumb* yang biasa digunakan untuk menilai *validitas konvergen* yaitu nilai *loading factor* > 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* serta nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Sholihin & Ratmono, 2013: 16). Bahkan untuk penelitian tahap awal nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 dianggap cukup (Chin 1988 yang dikutip Ghozali & Latan, 2015: 74). Langkah selanjutnya yaitu evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

Tabel 2: Hasil Output *Convergen Validity* Penelitian Tahap Awal

	Lokal Wisdom	Fraud Dana
X1	0.8022	0
X2	0.8364	0
X3	0.8816	0
X4	0.7006	0
X5	0.8011	0
X6	0.7406	0

X7	0.7673	0
X8	0.8570	0
X9	0.9019	0
X10	0.8362	0
X11	0.7415	0
X12	0.6874	0
X13	0.7600	0
X14	0.8101	0
X15	0.7765	0
X16	0.8022	0
Y17	0	0.7887
Y18	0	0.7892
Y19	0	0.7888
Y20	0	0.8509
Y21	0	0.7228
Y22	0	0.8951
Y23	0	0.9009
Y24	0	0.7887
Y25	0	0.7892

Sumber: Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai dari semua indikator konstruk telah memenuhi syarat validitas yaitu nilai diatas 0,7. Namun terdapat dua indikator yang memiliki loading factor kurang dari 0,7 yaitu X1.9, 0.697; dan Z1.44, 0.687; sehingga peneliti memutuskan untuk mengeluarkan dua indikator dari model karena tidak dapat digunakan dalam pengujian hipotesis. Kemudian peneliti melakukan pengujian ulang terhadap validitas konvergen, semua indikator dikatakan valid dengan nilai loading faktor di atas 0,7.

#### b. Composite Reliability

Evaluasi terakhir pada *outer model* adalah *reliable*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Dari hasil output SmartPLS semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk

memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 3: Composite Reliability

Variabel Laten	Composite Reliability
Lokal Wisdom (X)	0.962
Fraud (Y)	0.935

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan sajian data pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi *composite realibility* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

**c. Cronbach Alpha**

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

Tabel 4: Cronbach Alpha

Variabel Laten	Cronbach's Alpha
Lokal Wisdom (Z1)	0.958
Fraud Dana Desa (Y)	0.918

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian > 0,7. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

**d. Pengujian Model Struktural (Inner Model)**

Pada bagian *inner model* akan melihat hubungan antara variable laten dengan variabel latennya. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji *goodness of fit* dan uji hipotesis.

**1. R Square**

Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengukur tingkat variasi perubahan konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Jogiyanto, 2011: 72). Model struktural dalam *PLS* dievaluasi menggunakan *R-square* (R2) untuk variabel endogen. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 - 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 - 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah. Berikut ini adalah nilai *R Square* dari masing-masing konstruk endogen:

Tabel 5; Nilai R Square

Konstruk	R Square
Fraud	0.758

Sumber: data diolah 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa *R square* pada konstruk Nilai *R square* untuk konstruk *Fraud* sebesar 0.758 atau 75,8%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Razionalitation and Lokal Wisdom* memberikan kontribusi sebesar 75,8% terhadap konstruk *Fraud*, sedangkan sisanya sebesar 24,2% dipengaruhi oleh konstruk lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**3. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis setiap jalur pengaruh antar variabel laten dilakukan dengan uji t. Tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis diukur menggunakan parameter nilai *path coefficient* (Abdillah & Hartono, 2015). Pengujian ini melihat estimasi *coefficien* jalur dan nilai t- statistik dengan signifikansi pada  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai t-statistik lebih tinggi dari 1,64 untuk hipotesis satu ekor (one tailed), maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen, *Razionalitation and Lokal Wisdom* mempengaruhi perubahan yang terjadi pada konstruk endogen yaitu *Fraud*. Sebaliknya apabila nilai t-statistik kurang dari 1,64 maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa konstruk eksogen, *Razionalitation and Lokal Wisdom* tidak mempengaruhi perubahan yang terjadi pada konstruk endogen yaitu *Fraud*.

**Tabel 6** Nilai *Path Coefficient*

Hipote		Original	T-	P Values	Keputus
H	Lok_Wis --> fraud	-	2.116	0.017	Diterim

Sumber: *Data primer diolah 2021*

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program pengolahan data *SmartPLS*. Sebagaimana diperlihatkan pada tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruk *Lokal Wisdom* berpengaruh negative terhadap *fraud*. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai beta ( $\beta$ ) menunjukkan nilai negative sebesar -0.176, dan nilai t-statistik sebesar 2.116 lebih besar dari ( $> 1.64$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk *Lokal Wisdom* berpengaruh terhadap *fraud* (Y).

## Pembahasan

Pengujian ini menguji pengaruh *local wisdom* terhadap *fraud*. Berikut ini adalah diskusi dan pembahasan mengenai hasil pengujian dalam penelitian ini. Dalam *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kecurangan yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dengan adanya *local wisdom* (kearifan local) sebagai pemitigasi risiko kecurangan merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup di suatu tempat tertentu dalam menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi untuk pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Pawarti *et al.* (2012) kearifan lokal sebagai salah satu warisan budaya yang ada dan turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang berada pada daerah tertentu dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Sartini (2004) kearifan lokal memiliki beberapa fungsi seperti: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) mengembangkan sumber daya manusia, (3) mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan bagi masyarakat lokal. Di Indonesia sangat majemuk dan mempunyai beragam suku dan kebudayaan yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya risiko-risiko kecurangan sebagai salah satu hal yang diduga tidak baik dalam desa.

Secara keseluruhan risiko kecurangan pengelolaan dana desa di Sulawesi Selatan dikaitkan dengan faktor penyebab utama terjadinya fraud adalah karena adanya kesempatan, pressure, rationalization (cressey, 1950), kemudian di tambah dengan faktor kemampuan yang dimiliki oleh pelaku menurut (Wolfe and Hermanson). Hal ini

ditunjukkan dengan adanya risiko perangkat desa menyalahgunakan jabatannya untuk melakukan tindak kecurangan, keterlambatan pencairan dana desa pada tahap awal yang berpengaruh pada pembuatan laporan realisasi anggaran yang tidak sesuai dengan sebenarnya supaya dapat mencairkan dana desa di tahap selanjutnya, serta *deadline* yang padat di akhir tahun anggaran yang membuat laporan pertanggungjawaban harus dikerjakan di rumah. Faktor penyebab terjadinya fraud tersebut akan diminimalkan dan berkurang ketika nilai - nilai local wisdom meningkat namun sebaliknya ketika nilai local wisdom menurun maka kondisi seperti itu yang menyebabkan terjadinya fraud. Nilai local wisdom yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siri' na pesse yang terdiri dari empat (4) indikator yaitu *tongeng* (kebenaran), *lempu* (kejujuran), *getteng* (ketegasan) dan *adele* (kedilan). Menurunnya nilai-nilai siri na pesse ini akan menjadi penyebab terjadinya fraud berdasarkan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mughny (2016), Said *et al.* (2017), Syahrina *et al.* (2017) hasil penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara *siri' na pesse* terhadap *fraud* dan nilai-nilai etika berhubungan negatif terhadap *fraud*, Dimana perilaku korupsi merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan masyarakat sedangkan nilai *local wisdom siri' na pesse* dan nilai-nilai etika merupakan sebuah bentuk penghayatan dari unsur kearifan lokal Propinsi Sulawesi Selatan khususnya etnis Makassar, Toraja dan Bugis. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat Sulawesi selatan menjadikan pedoman, norma dalam berinteraksi.

Darmada, Atmadja, dan Sinarwati (2016) melakukan penelitian kearifan lokal pada proses dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas tidak bisa dipisahkan dari kearifan lokal budaya setempat karena nilai kearifan lokal dapat berdampak positif pada pertanggungjawaban keuangan. Temuan penelitian yang dilakukan Nurinten, Mulyani, Alhamuddin, dan Permatasari (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan sejak PAUD signifikan sebagai salah satu cara pencegahan korupsi yaitu dengan menanamkan karakter anti korupsi melalui kearifan lokal suku sunda, salah satunya *dongeng jeung kaulinan keur barudak*.

Faktanya dalam pengelolaan dana desa banyak ditemukan penyelewengan keuangan desa. Banyak kepala desa yang tersandung korupsi dana desa (Wibisono, 2017), (Roza & Arliman, 2018), (Triani & Handayani, 2018) (Dewi & Adi, 2019) Aparat pengelola keuangan desa yang seharusnya dapat dipercaya sebagai tokoh penting dalam mengupayakan pembangunan desa nyatanya justru melakukan tindak korupsi terhadap keuangan desa. Dengan demikian dengan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang dimiliki tersebut diharapkan mampu membentuk karakter seseorang untuk selalu berperilaku baik dan jauh dari korupsi. Sehingga pelestarian kearifan lokal menjadi penting karena nilai-nilai positif dari kearifan lokal tersebut dianggap mampu menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang tidak baik, terutama korupsi.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan di muka, secara umum dapat disimpulkan hasil

penelitian menyatakan bahwa *local wisdom* berpengaruh negatif terhadap *fraud*. *Lokal Widom* adalah bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan melalui kumpulan pengalaman dalam mengintegrasikan pemahaman dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun *Siri' na Pesse* mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Penelitian tentang kearifan lokal dilakukan oleh Baura, Jantje, dan Tulusan (2015); Wilar, Posumah, dan Sondakh (2017) yang mengatakan bahwa dalam mendorong dan membangkitkan kemampuan masyarakat dalam rangka mengupayakan pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan nilai-nilai, kearifan lokal, dan modal sosial yang sudah lama dianut oleh nenek moyang kita yang hidup di pedesaan karena kini sudah mulai tergerus.

## Referensi :

- Hamid, A. (2005). *Siri' butuh revitalisasi. Dalam Pustaka Refleksi. Siri' na pesse: Harga diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*. Pustaka Refleksi.
- Latuconsina, Y. M. dan kemala soeleman. (2019). Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal (localwisdom) pencegah tindakan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. *MANEKSI*, 8(2), 223-229. iu, X. (2016). Corruption culture and corporate misconduct. *Journal of Financial Economics*, 122(2), 307-327. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2016.06.005>
- Malombasi, M. S. (2012). *Pappaswng: ujud Idea Budaya Sulawesi Selatan. Bidang Sejarah dan keberbukalaan Dinas Kebudayaan dan kepariwisataan Propinsi Sulawesi Selatan*.
- Mannahao, M. I. (2010). *The Secret of Siri na Pesse*. Pustaka Refleksi.
- Maria, E., & Gudono. (2017). Empirical test of fraud triangle theory on local government (evidence from Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(4), 233-248.
- Mattulada. (2005). *Siri' dalam Masyarakat Makassar dalam siri na pesse harga diri Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*. Cetakan kedua Pusataka Refleksi.
- Mitchell, D. (2003). Cultural landscapes: Just landscapes or landscapes of justice? *Progress in Human Geography*, 27(6), 787-796. <https://doi.org/10.1191/0309132503ph464pr>
- Mughny, R. (2016). Nilai Budaya Siri'Na Pacce Dan Perilaku Korupsi. *Indigenous*, 13(2), 68-86. Mughny Iلمان, & Rusdi, W. (2015). *Nilai Budaya Siri ' Na Pacce Dan Perilaku Korupsi*. 13(2), 68-86. Noor, S., Mohamed, H., & Rahman, R. A. (2011). Determinants of behavioral intention of fraudulent financial reporting: using the theory of reasoned action. *Malaysian Accounting Review*, 10(1), 43-62.
- Noviriantini, K., Darmawan, N. A. S., & Werastuti, D. N. S. (2015). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Jembrana). *E-Journal Undiksha*, 3(1), 1-12.

- Rabiu Abdullahi, Noorhayati Mansoor. (2018). *Article information : About Emerald* [www.emeraldinsight.com](http://www.emeraldinsight.com).
- Rahim, A. (2012). *Papapaseng: Wujud Idea Budaya BUGis-Makassar*. Bidang kesejarahan dan keperbukalaan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Rahim, A. (2019). *Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*. 3(1), 29-52.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Kiblat buku utama.
- Syahrina, D., Malang, U. B., Irianto, G., Malang, B., Prihatiningtyas, Y. W., & Malang, U. B. (2017). *Budaya Cari Untung untymuk pencegaham Fraud*. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6(1), 73-84. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1294>
- Tenrigau, A. M. (2017). *Menemukanali Konsep Penganggaran Siri' na Pesse, Study Kasus berbasis kearifan lokal di Kabupaten Luwu Timur*.
- Tenrigau, A. M. dkk. (2002). *Kecerdasan Siri' sebagai moral Force perjuangan Ande Jemma; Refleksi atas penganugerahan Andi Jemma sebagai Pahlawan nasional*. Andi Jemma University Press.